

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian nasional, buktinya lebih dari 40 persen masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peran penting sektor pertanian diantaranya yaitu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyedia bahan pakan dan bioenergi, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, serta berupaya dalam penurunan emisi gas rumah kaca (Artha, Achsani, dan Sasongko, 2014).

Peran sektor pertanian yang penting tersebut menjadikan peluang untuk terciptanya investasi yang memiliki fundamental bagus dan prospek yang menjanjikan bagi investor, sehingga pada era globalisasi ini secara umum kegiatan dalam berinvestasi di Indonesia menarik perhatian masyarakat, baik dari kalangan tua maupun kalangan muda. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor pendorong berupa prospek pasar komoditas yang semakin baik dan tersedianya lahan, baik oleh perusahaan besar maupun petani (Suyana, 2013).

Kementerian Investasi atau Badan Koordinasi Penanaman Modal (2021) mengemukakan bahwa data realisasi investasi pada periode Juli – September (Triwulan III) tahun 2021 mencapai Rp 216,7 triliun dan realisasi investasi secara kumulatif pada periode Januari – September tahun 2021 yang mencapai Rp 659,4 Triliun. Hal tersebut artinya realisasi investasi triwulan III tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3,7 persen dibandingkan periode yang sama di tahun 2020 (Rp 209,0 Triliun) sehingga capaian realisasi investasi pada periode Januari – September 2021 ini menyumbang 73,3 persen terhadap target tahun 2021 sesuai dengan arahan Presiden sebesar Rp 900,0 Triliun. Realisasi tersebut dapat menyerap tenaga kerja Indonesia sebanyak 912.402 orang. Peningkatan persentase capaian investasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan investasi. Salah satu kelebihan investasi yakni mampu mengembalikan nilai pokok dan juga manfaat secara ekonomi,

sosial, serta manfaat lainnya dalam jangka waktu tertentu. Maka tidak heran masyarakat sudah

semakin giat dalam berinvestasi, baik investasi emas, properti, maupun saham yang pilihannya tergantung preferensi masing-masing calon investor. (Raditya, Budiarta, dan Suardikha, 2014).

Investasi adalah aktivitas penggunaan modal pada masa sekarang untuk mendapatkan hasil lebih banyak pada masa depan (Kennedy dan Yanis, 2019). Sedangkan Inayah (2020) berpendapat bahwa investasi merupakan suatu komitmen untuk menyimpan dana atau harta yang diharapkan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi digolongkan menjadi dua jenis yaitu Investasi aset nyata (*real asset*) dan Investasi aset keuangan (*financial asset*). Investasi aset nyata melibatkan aset berwujud seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik. Sementara itu, investasi aset keuangan melibatkan kontrak-kontrak tertulis seperti saham dan obligasi.

Investasi dapat dilakukan sesuai dengan minat dan kemampuan investor (orang yang berinvestasi) dalam menanggung risiko. Pada era perekonomian primitif, hampir keseluruhan investasi merupakan investasi aset nyata, sedangkan perekonomian modern, lebih banyak dilakukan dalam investasi aset keuangan yang bertempat di pasar modal (David, Latif, dan Verahastuti, 2019). Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Putra dan Yadnya, 2016). Di Indonesia tempat pasar modal disebut Bursa Efek Indonesia. Dalam pasar modal, terdapat salah satu instrumen investasi yang banyak diminati banyak orang (investor) yaitu saham. Saham menurut Hasan, Pelleng, dan Mangindaan (2019) adalah bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan.

Investasi pada instrumen saham memiliki potensi keuntungan yang tinggi apalagi jika dilihat dalam jangka panjang tentunya grafik yang didapatkan akan terus naik jika saham tersebut memiliki fundamental yang bagus, namun pastinya diiringi dengan risiko yang tinggi juga ketika keuntungan yang didapat semakin besar. Secara definisi menurut Nurhaliza (2021) risiko investasi saham merupakan suatu yang melekat (tidak dapat dipisahkan) dari kegiatan investasi saham. Sehingga dalam merencanakan investasi sebaiknya memikirkan risiko tidak hanya keuntungannya saja, karena investasi terutama instrumen saham memiliki motif *high risk high return*.

Merujuk pada sejarah, kepanikan pasar saham pernah terjadi pada tahun 1997 – 1998 saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, krisis *subprime mortgage* tahun 2008 yang berasal dari Amerika dan berdampak kepada negara-negara lainnya, kondisi krisis atau bencana seperti pada saat banjir di DKI Jakarta tahun 2013 menyebabkan *abnormal return*, dan pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia sehingga pada masa tersebut kondisi ekonomi tidak stabil dan berpengaruh terhadap harga saham-saham di bursa (Saraswati, 2020).

Salah satu masalah yang terjadi sekarang yaitu pandemi Covid-19 yang menyebabkan segala aspek ekonomi terkendala, sehingga hal tersebut berimbas juga terhadap saham-saham di Indonesia. Dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi indeks acuan utama pada Bursa Efek Indonesia (BEI) begitu tertekan, sehingga pada tanggal 8 April 2020 IHSG sudah melorot 26,44 persen dengan catatan jual bersih (*net sell*) asing Rp 15,01 triliun di pasar reguler dan di pasar non reguler (tunai dan negosiasi) terjadi aksi beli (*net buy*) asing Rp 2,94 triliun (Rifa'i, Junaidi, dan Kartika, 2020). Maka dari itu, investor perlu mewaspadai risiko yang dapat ditimbulkan dari aktivitas berinvestasi dan mengambil keputusan berinvestasi yang tepat dalam memilih aset, karena tidak dapat dipungkiri bahwa investasi memiliki risiko yang sebanding dengan keuntungan yang didapatkan. Namun pada saat terjadi kondisi-kondisi negatif tersebut, terdapat salah satu sektor yang bisa bertahan dan memberikan kontribusi besar dalam fase pemulihan ekonomi, yaitu sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2020 (Abidin, 2021).

Pada pasar saham, sektor pertanian memiliki prospek yang cerah. Hal tersebut tercermin dalam kinerja emiten saham berbasis komoditas pertanian yang mengalami kenaikan secara signifikan dua tahun kebelakang selama masa pandemi. Berikut data grafik salah satu saham yang memiliki kenaikan pada dua tahun kebelakang:



Gambar 1. Grafik Saham ANJT Periode April 2020 – Maret 2022

Saham PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) memiliki kenaikan dari harga terendah sekitar Rp 410 pada bulan Mei 2020 kemudian merangkak naik menjadi Rp 1035 pada bulan Maret 2022. Untuk harga terakhir yaitu Rp 1100 pada tanggal 11 Maret 2022 yang merupakan tanggal penutupan pasar terakhir kali ketika penulis melakukan pengambilan data.

Dampak yang diciptakan dari kenaikan sektor pertanian mampu menampung tenaga kerja yang terdampak oleh pandemi, sehingga dibuktikan secara data sektor pertanian dapat menyumbang 14,3 persen terhadap PDB nasional pada kuartal III tahun 2021 (Wicaksono, 2021). Pakar ekonomi Bhima Yudhistira (Direktur *Center of Economic and Law Studies*) dan Muhammad Firdaus (Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB) (Safitri, 2021) mengatakan bahwasannya sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam hal investasi, karena peran pertanian sangat vital bagi stabilitas sebuah negara, buktinya data per Februari 2021 ketika sektor usaha lainnya mengalami penurunan serapan tenaga kerja, namun sektor pertanian mampu menyerap 29,5 persen total lapangan pekerjaan. Jadi dengan prospek yang baik pada saham sektor pertanian tentunya investor berpotensi untuk mendapatkan keuntungan atau *return* yang besar, sehingga saham sektor pertanian layak untuk dianalisis agar potensi keuntungannya semakin besar dan kerugian atau risiko yang dapat terjadi bisa diminimalisir.

Keuntungan atau *return* saham sektor pertanian merupakan pengembalian yang diharapkan dari membeli saham-saham sektor pertanian berupa dividen dan perubahan kenaikan harga saham (*capital gain*). Pengukuran *return* didapat berdasarkan historis saham selama periode investasi (Siahaan, 2009). Sedangkan risiko merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang berdampak negatif sehingga menyebabkan kerugian di masa yang akan datang (Indra, 2021). Kerugian yang dapat dirasakan dari terjadinya suatu risiko terhadap suatu saham yaitu salah satunya penurunan harga saham (*capital loss*).

Mengacu pada historis saham sektor pertanian menurut Perwira (2001) ketika terjadi krisis moneter 1997 di Indonesia, sektor pertanian mengalami kemajuan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau sekarang dikenal Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemajuan yang dialami yaitu berupa volume perdagangan, nilai transaksi dan volume transaksi sampai pada semester pertama tahun 2000 sehingga sektor pertanian menduduki tingkat pertama dalam membentuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan pada saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, kinerja indeks saham sektor pertanian tidak menunjukkan *abnormal return* yang signifikan pada bulan Januari – September 2020, namun saat di uji perbulan ditemukan *abnormal return* positif yang signifikan pada bulan Juli 2020 (Agung dan Susilawati, 2021). Penyebab hal tersebut salah satunya karena adanya peningkatan nilai ekspor pertanian yang naik 24,10 persen dibandingkan dengan bulan Juni dan 11,07 persen lebih tinggi daripada bulan Juli pada tahun 2019 (Kholisdinuka, 2020). Tetapi pada bulan Januari – Maret 2020 terdapat *abnormal return* negatif pada saham sektor pertanian, yaitu pada saat masuknya virus Covid-19 ke Indonesia, sehingga terjadi penurunan yang cukup rendah, berikut contoh salah satu saham sektor pertanian yang mengalami *abnormal return* negatif sehingga terjadinya *capital loss* atau penurunan harga saham:



Gambar 2. Grafik Saham AALI Periode Januari 2019 – Maret 2021

Saham PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengalami kenaikan tertinggi pada tanggal 30 Desember 2019 yang ditutup dengan harga saham sebesar Rp 14.575 per lembar saham, kemudian setelah itu memasuki bulan Januari 2020 mengalami penurunan sampai pada tanggal 24 Maret 2020 mencapai harga penutupan saham sebesar Rp 4.290 per lembar saham yang disebabkan adanya virus Covid-19. Hal ini mengindikasikan kondisi ekonomi makro sangat mempengaruhi harga saham sektor pertanian, *return* investasi saham sektor pertanian, dan risiko investasi saham sektor pertanian. Namun selain faktor ekonomi makro, faktor ekonomi mikro juga berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan di dalam perusahaan itu sendiri yakni berupa laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, dan *cash flow* per saham (Samsul, 2006).

Saham sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor diantaranya yaitu perkebunan, peternakan, tanaman pangan, dan perikanan. Pada subsektor perkebunan memiliki prospek yang bagus, dibuktikan dengan keberhasilan selama tahun 2020 mengalami kenaikan harga jual pada salah satu komoditas utama perkebunan yaitu minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) yang disebabkan karena meningkatnya permintaan konsumsi CPO untuk produksi oleokimia sebagai akibat dari meningkatnya permintaan sabun dan desinfektan. Secara keseluruhan, konsumsi CPO domestik juga meningkat sebesar 3,6 persen

dari tahun sebelumnya, menjadi 17,35 juta ton di tahun 2020 (Filbery dan Wijaya, 2021).

Prospek yang sama juga terdapat di subsektor peternakan karena pemerintah kembali menggelar program *culling* (pemusnahan) guna memangkas kelebihan pasokan ayam di pasaran. Program tersebut diharapkan menjadi sentimen positif bagi emiten sektor peternakan di tengah pemulihan harga daging ayam pada beberapa bulan terakhir (Situmorang, 2021).

Subsektor tanaman pangan juga memiliki sentimen positif, karena menjadi kontributor dalam kenaikan Nilai Tukar Petani (NTP) pada September 2021 yang mencapai 105,68 atau naik sebesar 0,96 persen (Maris, 2021). Hal yang sama terjadi pada subsektor perikanan yang memiliki prospek yang bagus karena tingginya minat pasar global atas produk perikanan Indonesia dan didukung dengan ketersediaan lahan untuk budidaya masih besar, diperkuat juga dengan prognosa investasi bidang kelautan dan perikanan 2021 sebesar Rp 6,02 triliun (Situmorang, 2022).

*Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan suatu metode untuk menganalisis saham dengan mempertimbangkan beta ( $\beta$ ) atau risiko (*risk*) dan *return* atau pendapatan yang akan kita terima dari pembelian saham tersebut (Sa'adah, Rahmawati, dan Santi, 2020). Metode ini dapat dilakukan oleh investor dalam menganalisis saham yang akan dipilih untuk investasi. Suatu saham yang *undervalued* (efisien) berarti saham tersebut memiliki *return* yang berada di atas *expected return* (tingkat harapan pengembalian), dan dikatakan *overvalued* (tidak efisien) yang berarti *returnnya* berada dibawah *expected return*. Penelitian ini akan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) untuk menentukan keputusan berinvestasi saham. Saham yang akan dijadikan objek penelitian adalah saham pada sektor pertanian (*Agriculture*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang menganalisis saham sektor pertanian dengan judul Skripsi “Menentukan Keputusan Investasi Saham Pada Sektor Pertanian (Pendekatan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM))”.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Saham apakah yang memiliki nilai *return* ( $R_i$ ) dan risiko ( $\beta_i$ ) tertinggi dan terendah serta saham-saham apakah yang memiliki return positif/negatif dan risiko positif/negatif pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Saham-saham apakah yang memiliki nilai tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) tertinggi/terendah serta *expected return* positif/negatif pada saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana penilaian dan pengelompokan saham-saham sektor pertanian yang efisien dan tidak efisien berdasarkan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui saham yang memiliki nilai *return* ( $R_i$ ) dan risiko ( $\beta_i$ ) tertinggi dan terendah serta saham-saham yang memiliki return positif/negatif dan risiko positif/negatif pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui saham-saham yang memiliki nilai tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) tertinggi/terendah serta *expected return* positif/negatif pada saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menilai dan mengelompokkan saham-saham sektor pertanian yang efisien dan tidak efisien berdasarkan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi mengenai kelayakan suatu investasi, khususnya pada saham sektor pertanian dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).



2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian lebih lanjut, dan memberikan sedikit masukan sekaligus informasi sehingga mampu memberikan manfaat baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang praktisi.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan mengetahui kelayakan suatu investasi menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).